

NUANSA

JURNAL PENELITIAN ILMU SOSIAL DAN KEAGAMAAN ISLAM

P-ISSN: 1907-7211 | E-ISSN: 2442-8078

Volume 20 No. 2 July-December (2023)

Published By:

**Research Institute and Community Engagement
State Islamic Institute of Madura**

NUANSA

Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam

Vol. 20 No. 2 July-December (2023)

EDITOR IN CHIEF

Ainurrahman Hidayat

MANAGING EDITOR

Moch. Cholid Wardi

EDITORS

Taufikurrahman Upik

Agwin Degaf

Fitriyatul Qomariyah

Khaerul Umam

Sri Rizqi Wahyuningrum

Fajrian Yazdajir Iwanebel

Faraniena Yunaeni Risdiana

Fikri Mahzumi

Aria Indah Susanti

Benny Afwadzi

REVIEWERS

Choirul Mahfud

Muh. Nashiruddin

Achmad Muhlis

Siti Musawwamah

Siswanto

Ulfa Muhayani

Mohammad Kosim

Sri Handayani

Farahdilla Kutsiyah

Wahyudin Darmalaksana

Moh Mufid

Jonaedi Efendi

Mukhammad Zamzami

Mohammad Muchlis Solichin

Fadllan

Ade Sofyan Mulazid

Mohammad Subhan Zamzami

Syukron Affani

Iskandar Ritonga

Eko Ariwidodo

Slamet

Erie Hariyanto

Khairunnisa Musari

Ahmad Chairul Rofiq

Sutan Emir Hidayat

Baharuddin

Nuansa: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam is a journal that publishes scientific articles which have been derived from research on social sciences and islamic studies. This journal is published biannually on June and December and published articles reviewed by experts on the related issues.

Jurnal Nuansa's scope includes: education, culture, politics, law, economy, theology, philosophy, communication, and history.

All published articles will be added with a DOI CrossRef Unique Number

Nuansa: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam has been accredited by The Ministry of Research, Technology and Higher Education of the Republic of Indonesia as an academic journal in Sinta 3 (SK No.36/E/KPT/2019) valid for 5 years from Volume 16 No. 2 2019.

P-ISSN: 1907-7211

E-ISSN: 2442-8078

Editorial Office:

Nuansa: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan keagamaan Islam,
Research Institute and Community Engagement
of IAIN MADURA

Jl. Raya Panglegur KM. 4 Tlanakan Pamekasan, Jawa Timur,
Indonesia, 69371

Email: jurnalnuansa@gmail.com

Website: <http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/nuansa>



TABLE OF CONTENTS

<i>Siti Nur Azizah, Desi Erawati</i> Perilaku Konsumsi Generasi Milenial Terhadap Produk Kosmetik dalam Islam (Studi Pemikiran Monzer Kahf)	129-142
<i>Abu Aman, Achmad As'ad Abd. Aziz, Atiyatus Syarifah</i> Figur Kiai di Madura Perspektif Teori Pemikiran Kekuasaan (Politik) Al-Ghazali	143-162

**Figur Kiai di Madura Perspektif
Teori Pemikiran Kekuasaan
(Politik) Al-Ghazali**

Abu Aman

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya

Email: abuaman1507@gmail.com

Achmad As'ad Abd. Aziz

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya

Email: ahmadasad419@gmail.com

Atiyatus Syarifah

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya

Email: atiyasyarifah@gmail.com

Article History

Submitted: April 8, 2023

Revised: September 27, 2023

Accepted: Oktober 4, 2023

How to Cite:

Aman, Abu, Achmad As'ad Abd. Aziz, Atiyatus Syarifah. "Figur Kiai di Madura Perspektif Teori Pemikiran Kekuasaan (Politik) Al-Ghazali." *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam* 20, no. 2 (2023): 143–162.



Abstrak:

The kiai figure is very important in the daily life of the Madurese people. So far, the kiai has been a figure who has contributed greatly in various fields, thus making the kiai a figure in power over the future of society. The purpose of this research is to study and analyze the figure of the kiai in Madura from the perspective of Al-Ghazali's theory of power (political) thought, which figure kiai have a big influence on the sustainability of Madurese society, especially in religion and religious rituals and indirectly the figure of kiai has become the ruling leader so far. This type of research is descriptive qualitative research, the data collection technique uses a literacy study approach related to kiai in Madura and Al-Ghazali's (political) thought of power. Furthermore, the data were analyzed through text analysis techniques used to collect and analyze the content of a text, which can be in the form of words, the meaning of images, symbols, ideas, themes and various forms of messages. This research shows that the figure of the kiai in Madura in the perspective of Al-Ghazali's theory of power (political) thought shows that the kiai is in control of all the problems of the Madurese community who defeats government figures and the kiai is also the successor of the prophet's treatise and is the person who dominates in the realm of religion.

(Figur kiai menjadi hal yang sangat penting di kehidupan sehari-hari masyarakat Madura. Selama ini, kiai menjadi sosok yang berkontribusi besar diberbagai bidang, sehingga menjadikan kiai sosok yang berkuasa atas masa depan masyarakat. Tujuan penelitian ini untuk mengkaji dan menganalisis terkait figur kiai di Madura perspektif teori pemikiran kekuasaan (politik) Al-Ghazali, yang mana figur kiai memiliki pengaruh besar terhadap keberlangsungan masyarakat Madura, khususnya dalam beragama dan ritual keagamaan dan secara tidak langsung sosok kiai menjadi pemimpin yang berkuasa selama ini. Penelitian ini jenis penelitian kualitatif deskriptif, teknik pengumpulan datanya menggunakan pendekatan studi literasi yang berkaitan dengan kiai di Madura dan pemikiran kekuasaan (politik) Al-Ghazali. Selanjutnya data dianalisis melalui teknik analisis teks yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis muatan sebuah teks, dapat berupa kata-kata, makna gambar, simbol, gagasan, tema dan bermacam bentuk pesan. Penelitian ini menunjukkan bahwa figur kiai di Madura dalam perspektif teori pemikiran kekuasaan (politik) Al-Ghazali menunjukkan, kalau kiai menjadi pemegang kendali atas semua persoalan masyarakat Madura yang mengalahkan figur pemerintah dan kiai juga menjadi penerus dari risalah nabi serta menjadi orang yang mendominasi dalam ranah agama.)

Kata Kunci:

Kiai Madura; Pemikiran Kekuasaan Al-Ghazali

Pendahuluan

Setiap tempat atau daerah memiliki sosok yang berpengaruh atau tokoh-tokoh sebagai pemimpin yang dijadikan pemimpin oleh masyarakat. Selain itu, pengaruh kesatuan masyarakat hukum adat itu masih eksis¹ dan tokoh adat dalam menjalankan perannya sebagai pemangku adat.² Hal ini, sudah menjadi hukum alam di Indonesia, memiliki

¹ Natalia Rahman Damayanti, Vina Salviana Darvina Soedarwo, dan Rachmad Kristino Dwi Susilo, "Peran Tokoh Masyarakat Adat Dalam Pembangunan Masyarakat Berbasis Kearifan Lokal (Studi Interpretatif Pada Masyarakat Kota Ternate)," *Istoria: Jurnal Pendidikan dan Sejarah* 16, no. 2 (September 2020).

² Karolus Charlaes Bego dan Bonaventura R. Seto Se, "Peran Mosalaki (Tokoh Adat) Terhadap Tarian Napa Nuwa Sebagai Wujud Menjaga Ketahanan Sosial Budaya Masyarakat Adat Wolotopo," *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Sejarah* 5, no. 2 (19 Desember 2020): 160–65, <https://doi.org/10.31764/historis.v5i2.3442>.

pemimpin yang berpengaruh terhadap satu tempat atau satu daerah. Bahkan, pengaruh tokoh tersebut lebih besar ketimbang pengaruh pemerintah ataupun pejabat-pejabat tinggi terhadap masyarakat tersebut. Kalau dalam suku adat, tentu ada tetua adat yang memimpin dan memutuskan kebijakan-kebijakan terhadap daerah yang dipimpinnya.

Tentunya, tokoh-tokoh tersebut tidak sembarangan dan memiliki karakter dan kriteria-kriteria yang dibilang sudah pantas untuk dijadikan tokoh atau orang yang berpengaruh. Tokoh masyarakat memiliki keahlian atau pengetahuan tertentu melebihi orang kebanyakan, terutama pengikutnya.³ Peran tokoh adat adalah sebagai komunikator atau mediator atas menyelesaikan masalah atau persoalan yang tengah terjadi di tengah-tengah masyarakat. Tokoh masyarakat adalah orang yang memiliki pengaruh besar, dihormati dan disegani oleh masyarakat karena aktivitasnya, kecakapannya dan sifat-sifat tertentu yang dimilikinya. Tokoh adat adalah pihak berperan menegakkan aturan adat. Tokoh adat berperan dalam membina dan mengendalikan sikap dan tingkah laku masyarakat, agar sesuai dengan ketentuan adat, termasuk juga di saat terjadi konflik atau perselisihan.⁴

Tokoh masyarakat yang mempunyai integritas tinggi dalam keyakinannya serta dapat memegang teguh pendapatnya seperti, tokoh agama atau kiai dan tokoh pemangku adat.⁵ Tokoh adat lebih mengutamakan aturan yang bersifat lisan, namun sangat dipatuhi oleh masyarakat karena adanya struktur dan bangunan nilai yang mengikat secara turun-temurun.⁶ Tidak jauh berbeda di pulau Madura, meskipun tidak menggunakan istilah tokoh adat, esensinya dan perannya tetap sama pengaruhnya, bahkan melebihi peraturan adat yang ditaati secara sadar dan suka rela (konsensus) mengikuti apa yang dilakukan kiai.⁷ Sehingga kiai memiliki sebutan, yang menunjukkan kiai membentuk lapisan masyarakat paling atas di Madura.⁸ Sedangkan ini, apapun keputusan yang diputuskan entah itu, baik atau buruk tetap diikuti. Namun secara garis besar, seorang tokoh atau orang yang dianggap memiliki

³ Nurhayani Lubis, "Peran Tokoh Masyarakat Dalam Pemeberdayaan Keluarga Nelayan Di Desa Pangandaran Kecamatan Pangandaran Kabupaten Pangandaran," *Jurnal Ilmiah Perlindungan dan Pemberdayaan Sosial (Lindayasos)* 2, no. 1 (29 Juni 2020), <https://doi.org/10.31595/lindayasos.v2i1.248>.

⁴ Dessy Artina dan Jun Naidi, "Peran Tokoh Adat Dalam Pembentukan Desa Di Kecamatan Ukui Kabupaten Pelalawan," *Melayunesia Law* 1, no. 1 (1 Desember 2017): 1–11, <https://doi.org/10.30652/mnl.v1i1.4498>.

⁵ Muhammad Fiqri Hidayatulloh dan Muhammad Turhan Yani, "Peran Tokoh Masyarakat Dalam Pembangunan Desa Di Desa Jogoroto Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang," *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan* 10, no. 3 (2022): 540–54, <https://doi.org/10.26740/kmkn.v10n3.p540-554>.

⁶ Anastasia Tahan, Bernardus Seran Kehik, dan Medan Yonathan Mael, "Peranan Tokoh Adat Dalam Melastarikan Kebudayaan Lokal Di Desa Lakanmau," *JPPol: Jurnal Poros Politik* 3, no. 1 (15 Desember 2021): 1–7, <https://doi.org/10.32938/jppol.v3i1.1960>.

⁷ Zainuddin Syarif, "Pergeseran Perilaku Politik Kiai dan Santri di Pamekasan Madura," *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 16, no. 2 (22 Desember 2016): 293, <https://doi.org/10.21154/al-tahrir.v16i2.500>.

⁸ Abd Hannan dan Zainuddin Syarif, "Agama Dan Politik: Konstelasi Pemikiran Antara Kelompok Kultural Dan Struktural Pada Kalangan Kiai Pesantren Di Madura," *Mawa Izib Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* 11, no. 1 (4 Juni 2020): 47–73, <https://doi.org/10.32923/maw.v11i1.1174>.

wawasan dan sikap yang adil dan bijaksana dalam memberikan solusi dan memutuskan persoalan tentu tidak diragukan lagi kebijaksannya.

Terkait tokoh adat atau orang yang berpengaruh di Madura berkaitan dengan hubungan yang kuat antara ulama (kiai) dan umat Islam, terlihat jelas dalam pertumbuhan dan perkembangan masyarakat Islam. Peran sosial kemasyarakatan kiai di tengah-tengah kehidupan masyarakat baik menyangkut aspek sosial, politik, kebudayaan maupun yang lebih spesifik adalah bidang keagamaan, paling tidak telah menjadikan kiai sebagai sosok dan figur terpandang dalam masyarakat.⁹ Kiai adalah sosok yang unik dan menarik untuk terus diteliti dan dikaji. Kiai sebagai sebutan bagi elit agama, selalu dalam perdebatan yang terus-menerus dan tidak kunjung usai. Kiai sebagai kajian studi politik, telah banyak melahirkan karya-karya ilmiah dan menelorkan kajian-kajian yang mendalam. Di kalangan pemerhati politik, banyak sekali yang mengangkat tema-tema kiai dan mencetuskan pelbagai teori-teori baru. Hal ini merupakan indikator yang mengindikasikan bahwa kiai itu adalah profil yang memiliki daya tarik yang sangat tinggi dan merupakan tema yang tidak akan pernah kering untuk dikaji.¹⁰

Sudah sejak lama masyarakat Madura memiliki tingkat kepercayaan tinggi terhadap kiai sebagai figur dalam kehidupannya. Tentunya setiap memiliki masalah besar atau memulai hal-hal yang besar untuk kedepan harus meminta izin atau meminta restu terlebih dahulu kepada kiai. Keberadaan kiai sangat besar pengaruhnya ketimbang undang-undang atau pemerintah. Sebab keberadaan kiai langsung dirasakan oleh masyarakat dan hasil keputusan kiai diyakini menjadi keputusan yang terbaik dalam kehidupannya.

Seringkali kiai menjadi penolong bagi masyarakat dalam memecahkan persoalan yang tidak terbatas terutama masalah spiritual dan mencakup aspek kehidupan sosial secara umum. Sebagai pemimpin agama, secara tradisional berasal dari suatu keluarga yang berpengaruh, kiai merupakan faktor pemersatu dalam tatanan masyarakat.¹¹ Posisi kiai dalam masyarakat memang tidak bisa dianggap sebelah mata, sebab kiai dengan pengaruhnya masyarakat bisa menjadi lebih baik atau sebaliknya.

Dalam setiap perubahan sosial yang terjadi, sosok kiai selalu menjadi bagian yang tidak terpisahkan. Kiai dengan kehidupan sosial masyarakat bagaikan dua sisi mata uang yang tidak terpisahkan. Kiai telah menjadi kekuatan tersendiri dalam struktur sosial budaya masyarakat, bahkan kiai memegang peran penting dalam mengubah peta kehidupan sosial masyarakat. Hal itu terjadi karena kiai telah menjadi elite sosial di tengah-tengah masyarakat

⁹ Amir Fadhilah, "Struktur Dan Pola Kepemimpinan Kyai Dalam Pesantren Di Jawa," *Hunafa: Jurnal Studia Islamika* 8, no. 1 (15 Juni 2011): 101–20, <https://doi.org/10.24239/jsi.v8i1.89.101-120>.

¹⁰ Zulfi Mubaraq, *Perilaku Politik Kiai Pandangan Kiai dalam Konspirasi Politik Era Gus Dur* (Malang: Uin-Maliki Press, 2011).

¹¹ Sukron Romadhon, "Kiai Bagi Orang Madura," *ICONIS: International Conference on Islamic Studies* 4 (31 Desember 2020): 35–42.

dianggap sebagai raja-raja lokal yang bisa menggerakkan kehidupan masyarakat. Sehingga tidak berlebihan apabila kiai diposisikan layaknya raja yang disanjung dan dihormati. Setiap gerak langkah dan kata-kata kiai adalah sabda yang menuntut masyarakat untuk diamalkan dan dipatuhi, apalagi diyakini sebagai kepanjangan tangan para nabi dan para wali yang memiliki wawasan dalam bidang keagamaan.¹²

Sebagaimana dalam tulisan Sukron Romadhon “Kiai Bagi Orang Madura” Sejarah masuknya Islam di Madura merujuk pada islamisasi di Nusantara. Secara teoritis lebih cenderung adanya keterkaitan dengan jatuhnya kekuasaan kerajaan Jawa. Komunikasi yang terjalin sebelumnya, bahwa Madura bagian dari kekuasaan kerajaan Jawa dengan pola hubungan *patron-klien*. Sebagai wilayah kekuasaan tentu akan menjalin hubungan yang harmonis dengan penguasa Jawa. Ketika terjadi dinamisasi kepemimpinan baru dalam sejarah kerajaan Jawa, penguasa Madura hanya bersikap mengikuti pada penguasa baru.¹³

Awalnya, Islamisasi di Madura terjadi melalui dua mekanisme yang berbeda, khususnya di Madura Barat dan Madura Timur, keduanya difasilitasi oleh aristokrasi berpengaruh. Di Madura Barat, yaitu di Bangkalan dan Sampang, proses dimulai di bawah pemerintahan Raja Lembu Peteng dari Gili Mandangin, Sampang, yang merupakan keturunan Raja Brawijaya dari Majapahit dan seorang wanita beragama Islam yang dikenal sebagai Cempa.¹⁴ Menurut *Sadjarah Dalem*, keturunan Lembu Peteng dari Sampang mengalami peristriisasi di tangan keturunan Maulana Iskak. Sebaliknya, kronik Walisongo menegaskan bahwa Maulana Iskak adalah nenek moyang Sunan Giri. Dari sudut pandang ini, dapat disimpulkan bahwa selama abad kelima belas di Madura Barat, para penguasa Jawa telah menjalin hubungan antara aristokrasi atau bangsawan dan para pemimpin Islam.¹⁵

Selain itu, dalam narasi Madura disebutkan bahwa pewaris Madura Barat pada tahun 1450 menurut kalender Jawa atau 1528 dalam kalender Gregorian, memeluk agama Islam. Meskipun keaslian informasi ini dapat dipertanyakan, perlu dicatat bahwa pada tahun 1527 M, Islam telah masuk ke kerajaan Majapahit. Selain itu, kemungkinan bahwa penguasa Madura Barat pada tahun 1928 membuat keputusan untuk mengakui penguasa Islam baru Jawa sebagai atasannya.¹⁶ Berdasarkan legenda lokal di Sumenep, Madura Timur, terdapat sebuah makam kuno yang berasal dari tahun 1504 dalam kalender Jawa atau 1582 M. Makam ini terletak di desa pasar Pajhinggha'an dan diyakini milik Adipati Kanduruwun.

¹² Ibnu Hajar, *Kiai Di Tengah Pusaran Politik Antara Petaka Dan Kuasa* (Yogyakarta: Ircido, 2009).

¹³ Abdur Rozaki, *Menabur Kharisma Menuai Kuasa* (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2004).

¹⁴ Herman Busri, “Islam Di Madura (Abad Ke-14 Sampai 16 M) Perspektif Historis” (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2014), <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/13151/>.

¹⁵ Afif Amrullah, “Islam Di Madura,” *Islamuna: Jurnal Studi Islam* 2, no. 1 (5 Juni 2015): 56–69, <https://doi.org/10.19105/islamuna.v2i1.654>.

¹⁶ Ahmad Yanuana Samantho, “Buku Pakuan Pajajaran Dalam Pusaran Sejarah Dunia,” Scribd, 2014, <https://id.scribd.com/document/417807478/buku-pakuan-pajajaran-dalam-pusaran-sejarah-dunia-pdf>.

Adipati Kanduruwun memainkan peran penting di wilayah Sumenep selama abad ke-16. Istilah “Kanduruwun” mengacu pada garis keturunan keluarga yang mencakup Sultan Trenggana dari Demak. Melalui pengaruh keluarga Kanduruwun, Islam diperkenalkan ke Madura Timur.¹⁷

Proses islamisasi Madura Timur melalui Sunan Giri, Gresik. Namun sebelumnya sudah banyak pedagang Islam dari Gujarat yang singgah di pelabuhan Kalianget Sumenep. Mereka berbaur dan berinteraksi dengan penduduk lokal. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya seorang penziar Islam di desa Persanga, Sumenep. Sehingga berkembang kebiasaan, ketika santri telah dianggap dapat melakukan rukun agama Islam, maka ia dimandikan dengan dicampuri macam-macam bunga, baunya sangat harum.¹⁸ Kebiasaan tersebut di sebut ‘*e dudus*’, kemudian tempat yang dijadikan prosesi mandi itu dinamakan desa Padusan. Di situlah orang-orang sekitarnya menyebut Sunan Padusan.¹⁹

Di era Orde Baru berkuasa kiai di Madura bisa mengendalikan semua *santréh, bindbéreh*, wali santri, dan masyarakat yang terdapat di sekitarnya untuk ”menyatukan bunyi” dalam ritual lima tahunan yang dianggap Pemilu. Di bawah kekuasaan kiai, mereka tak memiliki kebebasan untuk menentukan pilihan yang terbaik menurut versinya, artinya suatu kewajaran bila seorang politisi selalu berusaha mendekati dirinya kepada kiai untuk memperoleh dukungan yang kuat, karena rakyat ketika itu ibarat satu suara dengan kiai yang memimpinya. Menjelang pemilu, banyak politisi yang datang ke tempat tinggal kiai dengan berbagai macam dalih dan janji politik sebagai bius sosial. Kiprah sosial keagamaan kiai di Madura menandakan hingga kini ini kiai masih menjadi ikon sosial pada masyarakat, meski loyalitas rakyat telah mengalami pergeseran-pergeseran yang amat berarti untuk perubahan sosial.²⁰

Dari beberapa cerita tentang proses masuknya Islam di Madura, mempunyai indikasi kalau masyarakat Madura sangat patuh terhadap pemerintah yang kebetulan rata-rata yang menguasai adalah orang Islam. Sehingga meskipun orang Madura tidak semua beragama Islam, tetapi mayoritas orang Madura beragama Islam. Hal ini menunjukkan, ketika sosok kiai yang memiliki kedudukan yang tinggi sebagai pemimpin dan berpengaruh, membuat orang Madura menggantungkan keputusan dan kehidupan atas pilihan pemimpin tersebut. Dari latar belakang sejarah tersebut, juga menuturkan kalau orang Madura menempatkan kiai di posisi yang tinggi dalam strata sosial.

¹⁷ Romadhon, “Kiai Bagi Orang Madura.”

¹⁸ “Islam in East Java,” dalam *Wikipedia*, 17 Agustus 2023, https://en.wikipedia.org/w/index.php?title=Islam_in_East_Java&oldid=1170760085.

¹⁹ Romadhon, “Kiai Bagi Orang Madura.”

²⁰ Imam Zamroni, “Kekuasaan Juragan Dan Kiai Di Madura,” *Karsa: Jurnal Sosial Dan Budaya Keislaman*, Oktober 2007, 161–67, <https://doi.org/10.19105/karsa.v12i2.140>.

Bukti kekuasaan politik yang dipegang oleh kiai dapat diamati selama periode Kabupaten Bangkalan 2013-2018, di bawah kepemimpinan ras kiai, K. Makmun Ibn Fuad. Patut dicatat bahwa K. Makmun Ibn Fuad juga memegang posisi putra mahkota mantan bupati, KH. R. Fuad Amin Imron. Demikian pula di Kabupaten Sampang, periode 2013-2018 menyaksikan ras kiai, KH. Fannan Hasib, memimpin sebagai Bupati Sampang. Selain itu, selama periode 2010 hingga 2015, dan Kabupaten Sumenep juga berada di bawah pengaruh salah satu kiai berpengaruh, KH. A. Busyro Karim.²¹

Adapun juga, agama Islam ditempatkan sebagai hal yang utama dalam sendi-sendi kehidupan masyarakat Madura, maka eksistensi ulama memiliki tempat yang spesifik bagi masyarakat Madura, disamping urusan perilaku keagamaan, kehidupan sosial masyarakat, semuanya bertumpu pada otoritas ulama. Ulama menjadi penyatu elemen-elemen sosial, dan menjadi pemegang otoritas keagamaan, sosial dan budaya yang sangat berpengaruh bagi kehidupan masyarakat Madura.²² Selain itu, peran ulama di Nusantara dan kontribusinya pada masa sekarang maupun yang akan datang.²³

Ulama akan sangat dipatuhi ketimbang kepala desa.²⁴ Tingkat penghormatan terhadap kiai sangat tinggi di kalangan masyarakat Madura, khususnya dalam konteks Pamekasan. Kiai dianggap sebagai individu yang pantas dihormati, melampaui apa yang biasanya ditunjukkan kepada orang tua. Kiai dengan perawakan ini sangat dihargai, perintah mereka diikuti dengan patuh, dan tindakan sehari-hari berfungsi sebagai cerminan, menjadikannya titik referensi dan sumber inspirasi.²⁵ Meskipun figur kiai yang berkecimpung di dunia perpolitikan atau tidak sama sekali tetap memberikan dampak yang besar terhadap kehidupan masyarakat Madura, terlebih bagi orang awam yang tidak tahu apa-apa, pastinya figur kiai dalam pandangannya tetap sama seperti dahulu. Berbicara kiai, terlebih di desa-desa lebih besar pengaruhnya, terlebih di ranah-ranah keagamaan. Oleh karena itu, jika berbicara kiai di Madura, tentu menjadi salah satu orang yang berpengaruh dan memberikan kemajuan dibidang-bidang tertentu, terlebih dibidang agama.

Dari beberapa paparan argumentasi diatas, penulis ingin menelaah tentang figur kiai di Madura dengan teori pemikiran politik Al-Ghazali. Selain itu, menjadi ruang diskusi ilmiah memaknai kiai di Madura di era globalisasi atas keterbukaan ilmu pengetahuan dengan konstruk pemikiran yang beragam. Dalam hal ini mungkin mengungkapkan

²¹ Syarif, "Pergeseran Perilaku Politik Kiai dan Santri di Pamekasan Madura."

²² Hasanatul Jannah, "Pondok Pesantren Sebagai Pusat Otoritas Ulama Madura," *Jurnal Al-Hikmah* 17, no. 1 (31 Oktober 2019): 91–108, <https://doi.org/10.35719/alhikmah.v17i1.9>.

²³ M. Khoiril Anwar, "Peran Ulama Di Nusantara Dalam Mewujudkan Harmonisasi Umat Beragama," *Fikrah* 4, no. 1 (30 Juni 2016): 80–95, <https://doi.org/10.21043/fikrah.v4i1.1621>.

²⁴ Mashuri Mashuri dan Afriadi Putra, "Kepemimpinan dan Peranan Tokoh Adat dalam Pembangunan di Kabupaten Kampar Provinsi Riau," *Jurnal Terapan Pemerintahan Minangkabau* 1, no. 2 (13 Desember 2021): 135–43, <https://doi.org/10.33701/jtpm.v1i2.2099>.

²⁵ Syarif, "Pergeseran Perilaku Politik Kiai dan Santri di Pamekasan Madura."

keprihatinan mengenai pemahaman mereka tentang teori pemikiran politik Al-Ghazali, karena pemahaman yang tidak memadai berpotensi mempengaruhi pemeriksaan mereka terhadap keterlibatan kiai di Madura. Selain itu, mungkin memiliki kepentingan dalam memastikan ketidakberpihakan dan kurangnya bias dalam penelitian, terutama ketika topik yang ada memegang signifikansi pribadi.

Untuk selanjutnya, setelah melakukan beberapa telaah kajian terdahulu, hasil penelitian terkait pembahasan mengenai figur kiai di Madura seperti tulisan Mohammad Kosim “*Kyai dan Blater (Elite Lokal dalam Masyarakat Madura)*”. Tulisan tersebut mengulas anggapan orang Madura, elemen masyarakat yang menjadi elite utama adalah kiai, pengaruh kiai melampaui batas pengaruh institusi-institusi kepemimpinan lainnya. Pengaruh kiai cukup beragam tergantung pada asal usul genealogis (keturunan), kedalaman ilmu agama yang dimiliki, kepribadian, kesetiaan menyantuni umat, dan faktor pendukung lainnya. Luasnya pengaruh kiai dalam masyarakat Madura dapat dilacak dari aspek sejarah islamisasi Madura dan aspek ekologis. Selain kiai, komunitas lain yang menjadi elite dalam kehidupan sosial politik masyarakat Madura adalah *blater*.

Selain itu, tulisan Siti Komariyah “*Konsep Kekuasaan dalam Islam (Kajian atas Pemikiran Politik Al-Ghazali)*”. Tulisan ini, terkait kekuasaan dalam Islam menurut Al-Ghazali, merupakan karunia dari Allah yang diberikan kepada mereka yang memegang kekuasaan dan dijadikan sebagai bayangan Allah di muka bumi untuk mengatur dan menjalankan suatu kaum atau negara, dan kekuasaan mereka merupakan suatu pendelegasian kewenangan dari Allah, karena Allah adalah sumber dari segala kekuasaan. Di mana Al-Ghazali, menyatakan bahwa nilai-nilai yang terdapat dalam prinsip-prinsip kekuasaan dalam Islam ada dua, yaitu keadilan dan amanah. Sedangkan mengenai konsep kekuasaan Al-Ghazali membaginya menjadi hakikat kekuasaan, hubungan agama dengan kekuasaan, sumber kekuasaan, prinsip-prinsip kekuasaan, etika berkuasa, asal mula timbulnya negara, profesi politik, dan teori tentang pimpinan negara.

Adapun metode penelitian menggunakan kualitatif deskriptif dan teknik pengumpulan data menggunakan studi kepustakaan yang berkaitan dengan konsep pemikiran Al-Ghazali tentang pemikiran politik. Sedangkan teknik analisis dalam penelitian ini yaitu, menggunakan teknik analisis teks yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis muatan sebuah teks, dapat berupa kata-kata, makna gambar, simbol, gagasan, tema dan bermacam bentuk pesan yang dapat dikomunikasikan. Kegiatan analisis ini meliputi membaca ulang beberapa literatur seperti, buku dan artikel yang berkaitan dengan figur kiai di Madura dan pemikirin Al-Ghazali terkait kekuasaan.

Metode Penelitian

Metode penelitian menggunakan kualitatif deskriptif dan teknik pengumpulan data menggunakan studi kepustakaan. Penelitian sebagai instrumen utama dalam penelitian kepustakaan sangat menentukan data yang harus dikumpulkan sebagai data utama. Pengumpulan data keharusan bagi peneliti, karena tujuan utama penelitian memperoleh data. Tanpa memiliki pemahaman metode pengumpulan data, peneliti tidak akan dapat mendapatkan data yang sesuai standar ditetapkan.²⁶ Metode yang dipakai dalam pengumpulan data dari berbagai referensi yang sesuai dengan topik dan melaksanakan penelaahan. Untuk pembagian data ada dua macam; yaitu, sumber primer adalah data yang dikumpulkan dan disatukan secara langsung dari obyek yang diteliti dan untuk kepentingan studi yang bersangkutan. Dalam hal ini, data primer karya-karya Al-Ghazali, artikel-artikel dan yang mengemukakan mengenai kiai dan pemikiran Al-Ghazali. Sumber sekunder adalah data yang dikumpulkan dan disatukan oleh studi-studi sebelumnya atau yang diterbitkan oleh berbagai instansi lainnya.²⁷

Pengumpulan data keharusan bagi peneliti, karena tujuan utama penelitian memperoleh data. Tanpa memiliki pemahaman metode pengumpulan data, peneliti tidak akan dapat mendapatkan data yang sesuai standar ditetapkan.²⁸ Sedangkan cara memperoleh data yang runtut dan sistematis, maka penulis menempuh beberapa langkah sebagai berikut: (1) koleksi data, yaitu mengumpulkan bahan-bahan yang diperlukan sesuai dengan data yang diperlukan. (2) Seleksi data, yaitu memilih dan mengambil data yang terkait dengan penelitian. (3) Klasifikasi data, yaitu menepatkan data sesuai dengan sub-sub dan aspek-aspek bahasan. (4) Interpretasi data, yaitu memahami untuk kemudian menafsirkan data yang telah dikumpulkan, seleksi, dan diklasifikasikan.²⁹

Analisis data menggunakan metode hermeneutika-filsafati dengan unsur-unsur metodis, yaitu: 1) Deskripsi, data yang terkumpul merupakan data yang dinilai akurat sesuai dengan tema penelitian, disajikan sebagaimana adanya, dan diklasifikasikan. 2) Komparasi, data terhimpun dikaji dari sudut arti atau maksud yang terkandung di dalamnya, keterkaitannya dengan permasalahan penelitian, dikomunikasikan antara yang satu dengan yang lain, dan dikomparasikan secara teliti dengan hasil refleksi peneliti. 3) Refleksi, hasil analisa kedua unsur metodis di atas dengan keyakinan peneliti.³⁰

²⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2014), <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=911046>.

²⁷ M. Suparmoko, *Metode Penelitian Praktis Untuk Ilmu-Ilmu Sosial, Ekonomi Dan Bisnis* (Yogyakarta: BPFYogyakarta, 2010).

²⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D*.

²⁹ Ahmad Rofiq, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001).

³⁰ Achmad Charris Zubair Anton Bakker, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Sebagai mana sudah diketahui kiai di Madura hampir menjadi penentu setiap keputusan besar masyarakat. Kiai sebagai rujukan, kiai sebagai inspirator, kiai sebagai negosiator dan mediator, serta kiai sebagai ekskutor.³¹ Dalam kata lain, kiai sering dijadikan rujukan (refrensi) dalam proses pembentukan kesadaran, sikap dan perilaku.³² Ketika ada acara-cara besar yang melibatkan pemerintah, apalagi agenda-agenda desa mayoritas meminta izin untuk mengadakan acara atau secara simbolik mengundang kiai untuk datang ke acara tersebut. Meskipun tidak semua harus meminta izin, namun ketika ada aktivitas keagamaan kiai mejadi nomor satu.

Dalam tipologi kiai di Madura dapat dinjau dari beberapa bagian. Pertama kiai spiritual, ialah pengasuh pondok pesantren yang lebih menekankan pada upaya mendekatkan diri kepada Allah melalui kegiatan ibadah tertentu. Kedua, kiai advokatif adalah pengasuh pondok pesantren yang selalu aktif mengajar santri dan jamaahnya serta memperhatikan persoalan-persoalan yang dihadapi oleh masyarakat. Ketiga adalah kiai politik adalah pengasuh pondok pesantren yang senantiasa peduli terhadap urusan politik dan kekuasaan. Kiai tersebut adalah adaptif yang bersedia menyesuaikan diri dengan pemerintah dan kiai yang mengambil sikap mitra kritis.³³ Selain itu, ada juga sebutan kiai di Madura, kiai politik yang berkaitan dengan keterlibatan kiai, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam ranah politik praktis dalam yurisdiksi. Selanjutnya, kiai tarekat, di sisi lain, merujuk pada individu-individu yang secara sukarela berkomitmen pada sistem organisasi yang spesifik dan terstruktur.³⁴

Tidak hanya itu, klasifikasi kiai juga ada kiai pesantren dan kiai bukan pengasuh pesantren. Kiai pesantren adalah kiai pendiri dan pengasuh pesantren, yang mempunyai otoritas penuh dalam memimpin dan mengelola pesantren. Kiai-kiai bukan pengasuh pesantren adalah mereka yang aktif dalam pengajaran ilmu-ilmu keislaman tidak dalam sebuah pesantren, tapi melalui lembaga pendidikan Islam lainnya seperti langar, musholla, masjid dan madrasah.³⁵ Ada juga mempertimbangkan perspektif keturunan, itu membedakan antara kiai nasab dan kiai bukan nasab. Dalam hal vitalitas dalam struktur

³¹ Ismail dan Moh Wardi, "Peran Kiai dalam Rekonsiliasi Sosial Pasca Carok Massal di Bujur Tengah Pamekasan Madura," *IBDA: Jurnal Kajian Islam dan Budaya* 17, no. 1 (Mei 2019): 128–52.

³² Mohammad Bustanol Husein dan Abdul Roziq, "Peranan Kyai Sebagai Pemimpin Lokal Dalam Pelaksanaan Pembangunan Desa Larangan Luar Kabupaten Pamekasan," *Reformasi* 11, no. 2 (30 Agustus 2021): 120–29, <https://doi.org/10.33366/rfr.v11i2.2347>.

³³ Muhlis Sholichin Muhlis Sholichin, "Tipologi Kiai Madura (Telaah Terhadap Silsilah Dan Keberagaman Prilaku Kiai-Kiai Di Pamekasan)," *Karsa: Jurnal Sosial Dan Budaya Keislaman* 11, no. 1 (April 2007): 41–53, <https://doi.org/10.19105/karsa.v11i1.147>.

³⁴ Yanwar Pribadi, "Kiai in Madura: Their Roles in Local Politics in Indonesia," *American Journal of Islam and Society* 29, no. 3 (1 Juli 2012): 1–22, <https://doi.org/10.35632/ajis.v29i3.316>.

³⁵ Rahma Nuriyal Anwar, "Pola Dan Keberhasilan Kepemimpinan Kiai Di Pondok Pesantren," *Jurnal Kependidikan Islam* 11, no. 2 (2021): 178–88, <https://doi.org/10.15642/jkpi.2021.11.2.178-188>.

organisasi, ia membedakan kiai sebagai tarekat kiai dan non-tarekat kiai. Kiai tarekat juga disebut sebagai kiai batin, yang menunjukkan seorang individu dengan kecakapan spiritual yang tinggi, yang diakui memiliki karisma ilahi.³⁶

Bagi orang Madura, elemen masyarakat yang menjadi elite utama adalah kiai, yakni mereka yang ahli dalam ilmu agama dan jasanya dalam membina umat menjadi panutan dalam masyarakat. Kiai sebagai seperangkat harapan-harapan yang dikenakan pada individu yang menempati kedudukan sosial tertentu.³⁷ Dalam tulisan Mohammad Kosim, Madura oleh Kuntowijoyo disebut sebagai “pulau seribu pesantren” memiliki cukup banyak “stok” kiai, mulai dari kiai langgar, kiai pesantren, kiai tarekat (*mursyid*), sampai kiai dukun. Masing-masing mereka memiliki pengaruh beragam dalam masyarakat tergantung pada; asal usul genealogis (keturunan), kedalaman ilmu agama yang dicapai, kepribadian, kesetiaan menyantuni umat, dan faktor pendukung lainnya.³⁸

Dari banyaknya pesantren dan banyaknya masjid-masjid berdiri kokoh di setiap desa, bahkan satu desa dijumpai tiga masjid atau lebih. Hal ini menandakan, kalau kiai di Madura memang sangat banyak dan menjadi tanda, kiai di Madura menjadi salah satu faktor orang yang berpengaruh.³⁹ Belum lagi berbicara surau-surau atau musala yang di kampung-kampung, tentu juga memiliki kiai atau ustaz yang memimpin dan menjadi orang yang dihormati oleh masyarakat setempat. Adapun aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh ustaz-ustaz di surau-surau tidak jauh berbeda dengan kiai-kiai pada umumnya, hanya saja ustaz berdakwah di lingkaran kecil atau di kampung-kampung tertentu.⁴⁰

Menelisik makna dari kata kiai dalam terminologi Jawa memiliki makna sesuatu yang diyakini memiliki tuah atau keramat. Artinya, segala sesuatu yang memiliki keistimewaan dan keluarbiasaan dibandingkan yang lain, dalam terminologi Jawa dapat dikategorikan kiai. Terdapat nama-nama benda atau binatang yang oleh masyarakat Jawa biasa disebut kiai karena dianggap memiliki keistimewaan (keramat), seperti beberapa gamelan yang terdapat di keraton-keraton kesultanan, kereta kuda, keris, tombak, dan lain sebagainya. Orang Jawa, menamakan kiai kepada siapa pun atau apa saja yang mereka puja dan mereka hormati. Misalnya, Kiai Sabuk Inten, Kiai Nagasasra, dan Kiai Pleret (senjata).

³⁶ Sofyan Seto, “Kontribusi Rabithah Alawiyah dalam penyebaran tarekat Ba’alawi di Indonesia 1928 – 2007” (Thesis, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2017), <https://etheses.uinsgd.ac.id/30372/>.

³⁷ Erlyna Gydayantari Eryana Setyarti Hardiono, “Model Kepemimpinan Kharismatik Kyai Dan Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Madura Di Jawa-Timur Indonesia,” *Jurnal Economics and Sustainable Development* 2, no. 1 (2017).

³⁸ Mohammad Kosim, “Kyai Dan Blater (Elite Lokal Dalam Masyarakat Madura),” *Karsa: Jurnal Sosial Dan Budaya Keislaman* 12, no. 2 (Oktober 2007): 149–60, <https://doi.org/10.19105/karsa.v12i2.139>.

³⁹ Yanwar Pribadi, “Kiai in Madura: Their Roles in Local Politics in Indonesia,” *American Journal of Islam and Society* 29, no. 3 (1 Juli 2012): 1–22, <https://doi.org/10.35632/ajis.v29i3.316>.

⁴⁰ Totok Agus Suryanto, Huldya Syamsiar, dan Muhammad Usamah Rasyidi, “The Central Role Of The Village Kiai As Significant Other In Rural Madura,” *Penamas* 36, no. 1 (26 Juni 2023): 91–107, <https://doi.org/10.31330/penamas.v36i1.658>.

Bahkan, di Kota Solo terdapat seekor kerbau bule yang oleh masyarakat sekitar dinobatkan sebagai kiai, karena diyakini dapat mendatangkan berkah, yaitu Kiai Slamet, yang pada setiap malam pesta sekatenan digiring beramai-ramai mengelilingi Kota Solo.⁴¹

Meskipun kebanyakan kiai di Jawa tinggal di daerah pedesaan, mereka merupakan bagian dari kelompok elite dalam struktur sosial, politik dan ekonomi masyarakat Jawa dan menjadi sumber kekuatan yang penting dalam kehidupan politik Indonesia. Kebanyakan kiai memiliki sawah yang cukup, namun tidak perlu tenggelam dalam pekerjaan sawah. Kiai bukan petani tetapi pemimpin dan pengajar, yang memiliki kedudukan tinggi di masyarakat. Untuk melaksanakan tugasnya sebagai pengajar dan penganjur Islam (*preacher*) dengan baik dan perlu memahami kehidupan politik. Mayoritas kiai dianggap dan menganggap dirinya memiliki suatu posisi atau kedudukan yang menonjol, baik pada tingkat lokal maupun nasional. Dengan demikian, kiai sebagai pembuat keputusan yang efektif dalam sistem kehidupan sosial orang Jawa, tidak hanya dalam kehidupan keagamaan, tetapi juga dalam soal-soal politik. Profesi kiai sebagai pengajar dan penganjur Islam membuahkan pengaruh yang melampaui batas-batas desa (bahkan kabupaten) dimana pesantren berada.⁴²

Kalau dalam kehidupan orang Madura, kiai menempati posisi sentral, bukan saja dalam aspek keagamaan, melainkan pada hampir seluruh aspek kehidupan. Ungkapan orang Madura yang berbunyi *buppa'-babu'-gurub'-ratoh* bisa menjelaskan peran sentral kiai tersebut. Ungkapan tersebut mencerminkan hirarki penghormatan di kalangan masyarakat Madura. Ayah-ibu (*buppa'-babu'*) merupakan elemen utama dalam keluarga yang harus dihormati sebagai orang yang telah melahirkan dan mengasuh hingga dewasa. Sedangkan elemen utama dalam masyarakat yang harus dihormati adalah *gurub* (lebih terfokus pada kiai), baru kemudian *ratoh* (pemerintah).⁴³ Sedangkan dalam kehidupan masyarakat di Indonesia, keberadaan kiai diposisikan dalam kelompok atas dalam struktur masyarakat. Kiai ditempatkan sebagai tokoh, yang dianggap memiliki kelebihan dalam hal ilmu pengetahuan agama dan kebijaksanaan, sering kali didatangi dan dimintai nasihat.⁴⁴

Lik Arifin Mansurnoor dalam bukunya "*Islam in an Indonesia World: Ulama of Madura Masyarakat*" menyatakan, kalau Madura mengedepankan nilai-nilai agama dalam setiap sendi kehidupannya, sehingga menempatkan ulama sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari struktur sosial setempat. Walaupun ulama secara eksklusif dikenal sebagai pemimpin agama, namun masyarakat Madura menempatkan fungsi ulama pada berbagai lini kehidupan, mulai dari fungsi sosial, budaya, politik, pendidikan dan ekonomi.⁴⁵ Luasnya pengaruh Islam dan ulama terhadap masyarakat Madura tidak hanya mempengaruhi rakyat biasa tetapi juga

⁴¹ Ibnu Hajar, *Kiai Di Tengah Pusaran Politik Antara Petaka Dan Kuasa*.

⁴² Zulfi Mubaraq, *Perilaku Politik Kiai Pandangan Kiai dalam Konspirasi Politik Era Gus Dur*.

⁴³ Kosim, "Kyai Dan Blater (Elite Lokal Dalam Masyarakat Madura)."

⁴⁴ Sayfa Auliya Achidsti, *Kiai dan Pembangunan Institusi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015).

⁴⁵ Jannah, "Pondok Pesantren Sebagai Pusat Otoritas Ulama Madura."

pemerintahan pembangunan Indonesia.⁴⁶ Kriteria kyai selain menguasai ilmu berbasis agamis, mempunyai pengikut atau santri, hubungan orang tua yang memondokan putranya, lingkungan masyarakat serta sekaligus bisa dimanfaatkan untuk kepentingan politik mengingat pengikutnya ribuan dan tersebar diseluruh Indonesia.⁴⁷

Dalam pemikiran politik Al-Ghazali, prinsip kepatuhan terhadap kepala negara sangat ditekankan. Dalam karyanya *al Tibr al Masbuk* Al-Ghazali menyatakan, bahwa Allah telah memilih dua kelompok manusia. Kelompok pertama adalah para nabi dan rasul Allah. Mereka merupakan utusan Allah yang diutus untuk memberikan penjelasan kepada manusia lainnya tentang petunjuk dan dalil-dalil beribadah kepada-Nya. Selain itu, mereka juga bertugas menjelaskan kepada manusia tentang bagaimana cara mengenal Allah. Kelompok kedua adalah penguasa. Kelompok yang diutamakan Allah karena mereka dapat menjaga umat manusia dari sikap permusuhan yang dapat menciptakan perpecahan antara satu dengan yang lainnya. Kemaslahatan umat manusia di bumi sangat terkait erat dan bergantung dengan keberadaan penguasa ini. Dengan kekuasaan yang mereka miliki, Allah menempatkan mereka pada posisi yang terhormat. Sehingga, orang yang diberi pangkat atau kekuasaan oleh Allah sebagai penguasa dan dijadikan sebagai pengganti Tuhan dan pengayom di muka bumi.⁴⁸

Tertera dalam *Ghazali's Book Of Counsel For Kings (Nasihat Al-Muluk)* penguasa dituntut untuk memiliki iman yang tulus dan tak tergoyahkan dalam kejujuran moral dan rajin mematuhi ketentuan-ketentuan yang ditetapkan dalam peraturan-peraturannya. Lebih jauh lagi, penguasa harus menunjukkan niat tulus untuk menjalankan keadilan dan dengan teguh menolak daya pikat pengaruh duniawi dan kekayaan material, serta kesenangan, semata-mata untuk kepuasan pribadi.⁴⁹ Selain itu, Al-Ghazali menyatakan, bahwa jika Tuhan mengutus nabi-nabi dan memberi mereka wahyu, ia juga mengutus raja-raja dan memberkati mereka dengan "*farr-i-Isqadi*" keduanya mempunyai tujuan yang sama, yaitu kesejahteraan umat manusia.⁵⁰ Dalam tatanan agama tidak dapat dihasilkan tanpa kehadiran seorang Imam, yang berfungsi sebagai figur otoritatif negara dan diikuti dengan patuh.⁵¹ Dengan landasan ini, ia juga menyatakan adanya hubungan simbiotik antara agama dan politik (kekuasaan) sebagaimana adanya paralelisme antara nabi dan raja dan antara wahyu

⁴⁶ Amir Hasan, "Inovasi Dan Dakwah: Analisis Majelis Taklim Tambena Ate Di Lenteng Madura," *JISAB: The Journal of Islamic Communication and Broadcasting* 2, no. 2 (27 Februari 2023): 131–51.

⁴⁷ Eryana Setyarti Hardiono, "Model Kepemimpinan Kharismatik Kyai Dan Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Madura Di Jawa-Timur Indonesia."

⁴⁸ Toguan Rambe dan Seva Mayasari, "Pemikiran Politik Sunni Sebagai Alat Legitimasi Kekuasaan," *Jurnal Penelitian Medan Agama* 11, no. 1 (15 Juni 2020), <https://doi.org/10.58836/jpma.v11i1.8630>.

⁴⁹ Ghazzālī, *Ghazālī's Book of Counsel for Kings: (Naṣīhat Al-Mulūk)* (Oxford University Press, 1971).

⁵⁰ Abi Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Tibr al-Masbuk fi Naṣīhat al-Mulūk, Nasihat Al-Mulūk* (Bairut, Lebanon: Darul Kitab Alamiyah, 1409).

⁵¹ Abu Hamid al-Ghazali, *Al-Iqtisad fii al- 'Itiqad*, 1 ed. (Beirut: Dar al-Qutaibah, 2003).

dan *farr-i-Izadi*.⁵² Dalam pemikiran Al-Ghazali, bahwa agama dan politik (kekuasaan), dunia dan akhirat mempunyai kaitan erat yang tak dapat dipisahkan. Ia juga menyatakan bahwa agama adalah dasar dan kekuasaan politik adalah penjaganya.

Dari sudut pandang teori pemikiran Al-Ghazali dan fakta-fakta diatas tentang kiai memiliki interpretasi, kalau figur kiai di Madura merupakan figur yang sangat penting dalam segala lapisan sosial, agama dan lain sebagainya. Dampak dari kekiaian seseorang sangat menentukan keberlangsungan semua lapisan masyarakat. Bahkan kiai menjadi simbol kekuasaan yang sampai sekarang masih berlaku di berbagai daerah, lebih-lebih ranah politik. Bukan tidak beralasan jika anggapan terkait figur kiai menjadi orang nomor satu di setiap tempat yang berbeda. Tetapi pengaruh kiai memang benar-benar terasa oleh masyarakat Madura seperti, ketika ada pemilihan kepada desa. Saat kiai bertitah atau memilih orang tertentu, mayoritas masyarakat akan mengikuti pilihan kiai sebagai pemimpin kampung tersebut.

Di desa-desa, peranan guru atau kiai tampak pada tradisi keagamaan yang dilaksanakan berdasarkan penanggalan. Kehadiran kiai amat diperlukan dalam kenduri (pesta makan-makan) malam Jumat untuk memperingati seseorang yang sudah meninggal dunia, slametan, seperti dalam memperingati pendiri Tarekat Qadiriyyah, Abdul Qadir Jaelani; dan *tajin sora* (pesta makan dalam bentuk bubur beras) pada bulan Muharram atau bulan Asyura untuk memperingati Husain, dan dalam beberapa sedekah. Lebih dari itu, kiai juga memimpai pesta ritual keagamaan yang lebih menduniawi, seperti rokat desa, yakni pesta tahunan desa dan rokat bandaran atau rokat tasik, yakni pesta para nelayan, serta slametan pada waktu pembuatan dan peluncuran prau-prau. Singkatnya, kiai adalah elite desa, yang khusus menangani ritual keagamaan. Pengetahuan mereka tentang Islam menjadikan mereka orang yang paling terdidik di desa-desa. Beberapa kiai selain tetap menyampaikan keahliannya soal-soal agama, mereka juga dapat meramalkan nasib, menyembuhkan orang sakit, dan mengajar olah kanuragan. Kiai dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis: guru ngaji yang mengajarkan membaca Qur'an, guru ngaji kitab yang mengajarkan berbagai jenis buku agama, dan guru tarekat atau pemimpin tarekat. Ketiganya itu terdapat di Madura, tetapi distribusi mereka tidak diketahui.⁵³

Selain itu, melihat kontribusi dan peran ulama Madura sebagai figur sentral merupakan fakta yang tidak bisa dipungkiri, sebagai pemimpin keagamaan dalam masyarakat Madura, menjadikannya sebagai tokoh yang memiliki kekuasaan sosial terpusat. Dalam konteks inilah yang awalnya peran ulama hanya menyempit dalam area keagamaan kemudian melebar ke kawasan sosial dan bahkan politik.⁵⁴ Ketundukan umat kepada kiai

⁵² Sahri, "Political thought of Al-Ghazali on Imamah: Debate between theocracy and democracy," *HTS Theological Studies* 77, no. 3 (April 2021): 1–8, <https://doi.org/10.4102/hts.v77i3.6338>.

⁵³ Kuntowijoyo, *Perubahan Sosial Dalam Masyarakat Agraris Madura 1850-1940* (Yogyakarta: Ircisod, 2017).

⁵⁴ Jannah, "Pondok Pesantren Sebagai Pusat Otoritas Ulama Madura."

kadangkala melampaui batas kewajaran, sehingga bukan hanya tidak berani “melawan” dan mengoreksi kiai, masyarakat acapkali menganggap setiap ucapan dan perbuatan kiai sebagai sesuatu kebenaran.⁵⁵ Ketika menelisik kembali di salah satu desa di Madura terdapat fakta sosial tentang kedudukan kiai di masyarakat. Di masyarakat Karang Gayam hampir semua menerima konstruksi sosial yang dilakukan kiai, karena mereka memandang bahwa perkataan sang kiai sebagai perkataan yang paling benar.⁵⁶ Sejatinya seorang penguasa sekaligus harus menghadirkan diri bersama-sama orang banyak. Ia mungkin menggenggam kekuasaan lebih banyak dibandingkan dengan kekuasaan-kekuasaan lain yang berserakan di dalam masyarakat. Ia bisa teralienasi, atau terkucilkan dari massa. Tapi jelas sekali, tanpa massa atau masyarakat, aktualisasi kekuasaannya, tidak punya dasar.⁵⁷

Memang benar pengaruh kiai melampaui batas pengaruh institusi-institusi kepemimpinan lainnya. Dalam berbagai urusan umat, kiai menjadi tempat mengadu. Seperti urusan agama, pengobatan, rizki, jodoh, membangun rumah, bercocok tanam, konflik sosial, karier, politik, dan sejumlah problema hidup lainnya. Belum mantap rasanya apabila segala urusan tidak dikonsultasikan kepada kiai dan belum mendapat restu darinya. Kiai melayani kebutuhan umat dengan penuh kesabaran dan kasih sayang, umatpun merasa puas. Dan sebagai “imbalanya” umat akan patuh, tunduk, dan siap mengabdikan kepada kiai. Hubungan antara kiai dan umatnya sebagaimana digambarkan di atas, dikenal dengan pola hubungan paternalisme, di mana hubungan antara pemimpin dan yang dipimpin (atasan-bawahan) seperti hubungan antara ayah dan anak.⁵⁸

Kiai bukanlah gelar tanpa aksi dan pembuktian, tetapi memiliki nilai-nilai organis yang selalu bergerak. Gerakan dan aktivitas kiai merupakan napas kehidupan, terutama dalam mengamalkan nilai-nilai keagamaan. Kiai dengan masyarakat ibarat gula dengan manis. Keterpautan keduanya tidak hanya dilandasi asas saling membutuhkan, tetapi kiai ibarat hati bagi tubuh masyarakat. Di mata masyarakat, kiai ialah sosok alim-bijaksana yang setiap perilaku, tutur kata, dan pandangannya melahirkan kesejukan dan jalan terang bagi masyarakat. Legitimasi kiai kerap kali lebih berpengaruh dibanding penguasa semisal raja. Di samping faktor bahwa kiai diyakini sebagai orang yang lebih dekat dengan Tuhan, kiai juga dekat dengan masyarakat dalam keseharian hidup mereka.⁵⁹

Di sisi lain, karisma kiai dan kekuasaan kiai ini dapat menimbulkan kepatuhan yang berakibat pada hilangnya kebebasan orang-orang yang berada dalam kekuasaannya. Namun di lain sisi, kekuasaan yang dimilikinya tidak dapat dikatakan sebagai sesuatu yang bersifat

⁵⁵ Kosim, “Kyai Dan Blater (Elite Lokal Dalam Masyarakat Madura).”

⁵⁶ Moh Hefni, “Tradisi Mawlid Dan Kekuasaan Simbolik Kyai Di Madura,” *Nuansa: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam* 10, no. 2 (5 Juli 2013), <https://doi.org/10.19105/nuansa.v10i2.173>.

⁵⁷ Fachry Ali, *Golongan Agama dan Etika Kekuasaan Kebarusan Demokratisasi dalam Islam Indonesia* (Surabaya: Penerbit Risalah Gusti, 1996).

⁵⁸ Kosim, “Kyai Dan Blater (Elite Lokal Dalam Masyarakat Madura).”

⁵⁹ Ibnu Hajar, *Kiai Di Tengah Pusaran Politik Antara Petaka Dan Kuasa*.

profan, sebab kekuasaannya itu digunakan untuk mencapai kedudukan suci, dalam perspektif Islam dapat disebut sebagai kedudukan surgawi. Chumaidi Syarief Romas menyebut, fakta sosial kekuasaan kiai ini selalu dalam ambiguitas antara memesona (*fascinosum*) sekaligus menakutkan (*tremendum*). Yang mana dengan karismanya, kiai mampu menebarkan pesona di tengah-tengah masyarakat, sehingga banyak yang terpikat. Terlebih karisma tersebut tampil dalam bentuknya yang sangat religius, sakral dan surgawi. Namun di sisi lain, kekuasaan kiai ini juga menakutkan karena sifatnya yang fakta absolut, sehingga terasa sebagai sebuah penindasan, apalagi kalau tujuannya untuk kepentingan dirinya (kiai) sendiri dalam rangka mempertahankan status quo. Namun secara umum, yang terlihat selama ini cenderung menyimpulkan bahwa kekuasaan kiai tidak menyebabkan ia ditakuti dan dijauhi oleh masyarakat sekelilingnya, namun sebaliknya ia menjadi tempat bergantung dan tempat bertanya bagi para santri dan masyarakat religius yang tengah berusaha untuk mendapatkan kesuksesan spiritual.⁶⁰

Kiai yang diberi kekuasaan di muka bumi merupakan suatu pendelegasian kewenangan dari Allah, karena Allah adalah sumber dari segala kekuasaan. Dan menurut Al-Ghazali penguasa adalah bayangan Allah di muka bumi, maka siapa saja yang diberi kekuasaan oleh Allah dan dijadikan bayangan-Nya di bumi wajib bagi para makhluk untuk mencintai, mematuhi dan mentaatinya. Masyarakat tidak boleh membangkang dan menentangnya selama penguasa itu masih berada di jalan yang benar yaitu, mengikuti syari'at Islam.⁶¹ Menjadi kiai dalam kacamata Al-Ghazali juga menjadi orang yang terpilih dengan syarat-syarat tertentu bisa dikatakan kiai. Masyarakat Madura, mayoritas menganggap kiai yang paling paham agama, sehingga berasumsi kiai orang yang lebih berilmu, berwawasan luas, dan tentunya lebih bijak dalam menghadapi permasalahan dan memutuskan perkara yang pelik. Selain itu, teori politik Al-Ghazali dalam kitabnya *Nasihat al-Mulk* terutama didasarkan atas suatu konsep dunia metafisik serta implikasi etisnya. Berbeda dengan pemikir-pemikir Sunni lainnya yang menyandarkan teori-teori mereka pada doktrin-doktrin tentang delegasi dan obligasi di mana kepatuhan pada imam bersumber dari perintah syariat.⁶² Al-Ghazali mengembangkan pemikirannya sendiri dengan menyatakan bahwa kepatuhan pada raja didasarkan atas kenyataan bahwa Tuhan memilih raja dan menganugerahinya dengan kekuatan dan bahaya Ilahi.

Maka setiap orang umat manusia wajib mencintai, tunduk dan mematuhi. Mereka tidak dibenarkan dan dilarang untuk menentang ataupun mendurhakainya. Al-Ghazali mengutip sebagaimana firman Allah “*Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan*

⁶⁰ Muhammad Zaairul Haq, *Kekuasaan Kiai Dalam Dunia Pendidikan* (Malang: Aditya Media Publishing, 2014).

⁶¹ Abi Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Tibr al-Masbuk fi Nasihat al-Muluk, Nasihat Al-Mulk*.

⁶² Siti Komariyah, “Konsep Kekuasaan Dalam Islam: Kajian Atas Pemikiran Politik Al-Ghazali,” *UIN Syarif Hidayatullah*, 2005.

taatilah Rasul dan ulil al amri diantara kamu". Al-Ghazali berpendapat bahwa penguasa (pemimpin) adalah bayang-bayang Allah di muka bumi dan kekuasaannya berasal dari Tuhan. Karena penguasa menurut Al-Ghazali dipilih oleh Tuhan.⁶³ Selain itu, masyarakat Islam adalah masyarakat teks, di mana dalam teksnya disebut bertingkat-tingkat dalam berislam, patuh kepada Allah, rasul, ulil amri (pemimpin/penguasa), dan orang tua. Teks ini kemudian mengalami penafsiran dengan tradisi setempat menjadi; rasul dan keluarganya, sahabat besar, sahabat kecil, pengikut besar, pengikut kecil, ulama, kiai, gus, dan lain-lain. Para pemilik tradisi ini masing-masing membangun mitos kehebatan dan kekuasaannya berdasarkan cara, tujuan, dan kepentingan masing-masing.⁶⁴

Dengan demikian, figur kiai di Madura bukan serta merta menjadi kiai, apalagi menjadi orang yang berpengaruh besar. Sebagaimana dalam sebuah pernyataan, menyandang predikat sebagai kiai tidak bisa hanya dilakukan dengan modal yang pas-pasan, apalagi kiai adalah pewaris para nabi, dengan segala keistimewaan yang harus dimiliki. Para nabi bukan figur asal jadi, tetapi figur yang besar dengan perjuangan dan penderitaan untuk membela agama serta masyarakat. Para nabi bukan hanya ahli dalam bidang agama, tetapi juga mampu dalam membaca dan memahami masyarakat, sehingga dalam kehidupannya, mereka menjadi satu dan menyatu dengan kehidupan masyarakat secara total.⁶⁵

Penutup

Bagi mayoritas masyarakat Madura, figur kiai merupakan hal yang sangat besar di kehidupannya. Lebih-lebih dalam kehidupan beragama di masyarakat dan di beberapa ranah-ranah penting di pemerintahan. Dengan demikian, Al-Ghazali yang menyatakan orang yang dijadikan pemimpin atau orang yang berpengaruh di kehidupan, terutama dibidang agama harus mengikuti semuanya. Sebab orang yang tidak mengikutinya termasuk orang yang tidak taat terhadap pemimpin. Oleh sebab itu, kiai di Madura menjadi figur yang penting di dalam segala lini kehidupan dan menentukan masa depan generasi selanjutnya, baik itu agama, pendidikan, ekonomi, politik, dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdur Rozaki. *Menabur Kharisma Menuai Kuasa*. Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2004.
Abi Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali. *Tibr al-Masbuk fi Nashihat al-Muluk, Nasihat Al-Mulk*. Bairut, Lebanon: Darul Kitab Alamiyah, 1409.
Abu Hamid al-Ghazali. *Al-Iqtishad fii al- Itiqad*. 1 ed. Beirut: Dar al-Qutaibah, 2003.
Ahmad Rofiq. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.

⁶³ Rambe dan Mayasari, "Pemikiran Politik Sunni Sebagai Alat Legitimasi Kekuasaan."

⁶⁴ Yudhie Haryono Komaruddin Hidayat, *Manuver Politik Ulama Tafsir Kepemimpinan Islam, dan Dialektika Ulama-Negara* (Yogyakarta: Jalasutra, 2004).

⁶⁵ Ibnu Hajar, *Kiai Di Tengah Pusaran Politik Antara Petaka Dan Kuasa*.

- Ahmad Yanuana Samantho. "Buku Pakuan Pajajaran Dalam Pusaran Sejarah Dunia." Scribd, 2014. <https://id.scribd.com/document/417807478/buku-pakuan-pajajaran-dalam-pusaran-sejarah-dunia-pdf>.
- Amrullah, Afif. "Islam Di Madura." *Islamuna: Jurnal Studi Islam* 2, no. 1 (5 Juni 2015): 56–69. <https://doi.org/10.19105/islamuna.v2i1.654>.
- Anton Bakker, Achmad Charris Zubair. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Anwar, M. Khoiril. "Peran Ulama Di Nusantara Dalam Mewujudkan Harmonisasi Umat Beragama." *Fikrah* 4, no. 1 (30 Juni 2016): 80–95. <https://doi.org/10.21043/fikrah.v4i1.1621>.
- Anwar, Rahma Nuriyal. "Pola Dan Keberhasilan Kepemimpinan Kiai Di Pondok Pesantren." *Jurnal Kependidikan Islam* 11, no. 2 (2021): 178–88. <https://doi.org/10.15642/jkpi.2021.11.2.178-188>.
- Artina, Dessy, dan Jun Naidi. "Peran Tokoh Adat Dalam Pembentukan Desa Di Kecamatan Ukui Kabupaten Pelalawan." *Melayunesia Law* 1, no. 1 (1 Desember 2017): 1–11. <https://doi.org/10.30652/mnl.v1i1.4498>.
- Bego, Karolus Charlaes, dan Bonaventura R. Seto Se. "Peran Mosalaki (Tokoh Adat) Terhadap Tarian Napa Nuwa Sebagai Wujud Menjaga Ketahanan Sosial Budaya Masyarakat Adat Wolotopo." *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Sejarah* 5, no. 2 (19 Desember 2020): 160–65. <https://doi.org/10.31764/historis.v5i2.3442>.
- Damayanti, Natalia Rahman, Vina Salviana Darvina Soedarwo, dan Rachmad Kristino Dwi Susilo. "Peran Tokoh Masyarakat Adat Dalam Pembangunan Masyarakat Berbasis Kearifan Lokal (Studi Interpretatif Pada Masyarakat Kota Ternate)." *Istoria: Jurnal Pendidikan dan Sejarah* 16, no. 2 (September 2020).
- Eryana Setyarti Hardiono, Erlina Gydayantari. "Model Kepemimpinan Kharismatik Kyai Dan Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Madura Di Jawa-Timur Indonesia." *Jurnal Economics and Sustainable Development* 2, no. 1 (2017).
- Fachry Ali. *Golongan Agama dan Etika Kekuasaan Kebaruan Demokratisasi dalam Islam Indonesia*. Surabaya: Penerbit Risalah Gusti, 1996.
- Fadhilah, Amir. "Struktur Dan Pola Kepemimpinan Kyai Dalam Pesantren Di Jawa." *Hunafa: Jurnal Studia Islamika* 8, no. 1 (15 Juni 2011): 101–20. <https://doi.org/10.24239/jsi.v8i1.89.101-120>.
- Ghazzālī. *Ghazzālī's Book of Counsel for Kings: (Naṣīḥat Al-Mulūk)*. Oxford University Press, 1971.
- Hannan, Abd, dan Zainuddin Syarif. "Agama Dan Politik: Konstelasi Pemikiran Antara Kelompok Kultural Dan Struktural Pada Kalangan Kiai Pesantren Di Madura." *Mana Izh Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* 11, no. 1 (4 Juni 2020): 47–73. <https://doi.org/10.32923/maw.v11i1.1174>.
- Hasan, Amir. "Inovasi Dan Dakwah: Analisis Majelis Taklim Tambena Ate Di Lenteng Madura." *JISAB: The Journal of Islamic Communication and Broadcasting* 2, no. 2 (27 Februari 2023): 131–51.
- Hefni, Moh. "Tradisi Mawlid Dan Kekuasaan Simbolik Kyai Di Madura." *Nuansa: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam* 10, no. 2 (5 Juli 2013). <https://doi.org/10.19105/nuansa.v10i2.173>.
- Herman Busri. "Islam Di Madura (Abad Ke-14 Sampai 16 M) Perspektif Historis." Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2014. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/13151/>.
- Hidayatulloh, Muhammad Fiqri, dan Muhammad Turhan Yani. "Peran Tokoh Masyarakat Dalam Pembangunan Desa Di Desa Jogoroto Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang." *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan* 10, no. 3 (2022): 540–54. <https://doi.org/10.26740/kmkn.v10n3.p540-554>.

- Husein, Mohammad Bustanol, dan Abdul Roziq. "Peranan Kyai Sebagai Pemimpin Lokal Dalam Pelaksanaan Pembangunan Desa Larangan Luar Kabupaten Pamekasan." *Reformasi* 11, no. 2 (30 Agustus 2021): 120–29. <https://doi.org/10.33366/rfr.v11i2.2347>.
- Ibnu Hajar. *Kiai Di Tengah Pusaran Politik Antara Petaka Dan Kuasa*. Yogyakarta: Ircido, 2009.
- "Islam in East Java." Dalam *Wikipedia*, 17 Agustus 2023. https://en.wikipedia.org/w/index.php?title=Islam_in_East_Java&oldid=1170760085.
- Ismail, dan Moh Wardi. "Peran Kiai dalam Rekonsiliasi Sosial Pasca Carok Massal di Bujur Tengah Pamekasan Madura." *IBDA: Jurnal Kajian Islam dan Budaya* 17, no. 1 (Mei 2019): 128–52.
- Jannah, Hasanatul. "Pondok Pesantren Sebagai Pusat Otoritas Ulama Madura." *Jurnal Al-Hikmah* 17, no. 1 (31 Oktober 2019): 91–108. <https://doi.org/10.35719/alhikmah.v17i1.9>.
- Komariyah, Siti. "Konsep Kekuasaan Dalam Islam: Kajian Atas Pemikiran Politik Al-Ghazali." *UIN Syarif Hidayatullah*, 2005.
- Komaruddin Hidayat, Yudhie Haryono. *Manuver Politik Ulama Tafsir Kepemimpinan Islam, dan Dialektika Ulama-Negara*. Yogyakarta: Jalasutra, 2004.
- Kosim, Mohammad. "Kyai Dan Blater (Elite Lokal Dalam Masyarakat Madura)." *Karsa: Jurnal Sosial Dan Budaya Keislaman* 12, no. 2 (Oktober 2007): 149–60. <https://doi.org/10.19105/karsa.v12i2.139>.
- Kuntowijoyo. *Perubahan Sosial Dalam Masyarakat Agraris Madura 1850-1940*. Yogyakarta: Ircisod, 2017.
- Lubis, Nurhayani. "Peran Tokoh Masyarakat Dalam Pemeberdayaan Keluarga Nelayan Di Desa Pangandaran Kecamatan Pangandaran Kabupaten Pangandaran." *Jurnal Ilmiah Perlindungan dan Pemberdayaan Sosial (Lindayasos)* 2, no. 1 (29 Juni 2020). <https://doi.org/10.31595/lindayasos.v2i1.248>.
- M. Suparmoko. *Metode Penelitian Praktis Untuk Ilmu-Ilmu Sosial, Ekonomi Dan Bisnis*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta, 2010.
- Mashuri, Mashuri, dan Afriadi Putra. "Kepemimpinan dan Peranan Tokoh Adat dalam Pembangunan di Kabupaten Kampar Provinsi Riau." *Jurnal Terapan Pemerintahan Minangkabau* 1, no. 2 (13 Desember 2021): 135–43. <https://doi.org/10.33701/jtpm.v1i2.2099>.
- Muhammad Zaairul Haq. *Kekuasaan Kiai Dalam Dunia Pendidika*. Malang: Aditya Media Publishing, 2014.
- Pribadi, Yanwar. "Kiai in Madura: Their Roles in Local Politics in Indonesia." *American Journal of Islam and Society* 29, no. 3 (1 Juli 2012): 1–22. <https://doi.org/10.35632/ajis.v29i3.316>.
- . "Kiai in Madura: Their Roles in Local Politics in Indonesia." *American Journal of Islam and Society* 29, no. 3 (1 Juli 2012): 1–22. <https://doi.org/10.35632/ajis.v29i3.316>.
- Rambe, Toguan, dan Seva Mayasari. "Pemikiran Politik Sunni Sebagai Alat Legitimasi Kekuasaan." *Jurnal Penelitian Medan Agama* 11, no. 1 (15 Juni 2020). <https://doi.org/10.58836/jpma.v11i1.8630>.
- Romadhon, Sukron. "Kiai Bagi Orang Madura." *ICONIS: International Conference on Islamic Studies* 4 (31 Desember 2020): 35–42.
- Sahri. "Political thought of Al-Ghazali on Imamah: Debate between theocracy and democracy." *HTS Theological Studies* 77, no. 3 (April 2021): 1–8. <https://doi.org/10.4102/hts.v77i3.6338>.
- Sayfa Auliya Achidsti. *Kiai dan Pembangunan Institusi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Sholichin, Muhlis Sholichin Muhlis. "Tipologi Kiai Madura (Telaah Terhadap Silsilah Dan Keberagaman Prilaku Kiai-Kiai Di Pamekasan)." *Karsa: Jurnal Sosial Dan Budaya Keislaman* 11, no. 1 (April 2007): 41–53. <https://doi.org/10.19105/karsa.v11i1.147>.
- Sofyan Seto. "Kontribusi Rabithah Alawiyah dalam penyebaran tarekat Ba'alawi di Indonesia 1928 – 2007." Thesis, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2017. <https://etheses.uinsgd.ac.id/30372/>.

- Sugiyono. *Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2014. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=911046>.
- Suryanto, Totok Agus, Haldiya Syamsiar, dan Muhammad Usamah Rasyidi. "The Central Role Of The Village Kiai As Significant Other In Rural Madura." *Penamas* 36, no. 1 (26 Juni 2023): 91–107. <https://doi.org/10.31330/penamas.v36i1.658>.
- Syarif, Zainuddin. "Pergeseran Perilaku Politik Kiai dan Santri di Pamekasan Madura." *Al-Tabrir: Jurnal Pemikiran Islam* 16, no. 2 (22 Desember 2016): 293. <https://doi.org/10.21154/al-tahrir.v16i2.500>.
- Tahan, Anastasia, Bernardus Seran Kehik, dan Medan Yonathan Mael. "Peranan Tokoh Adat Dalam Melastarikan Kebudayaan Lokal Di Desa Lakanmau." *JPPol: Jurnal Poros Politik* 3, no. 1 (15 Desember 2021): 1–7. <https://doi.org/10.32938/jppol.v3i1.1960>.
- Zamroni, Imam. "Kekuasaan Juragan Dan Kiai Di Madura." *Karsa: Jurnal Sosial Dan Budaya Keislaman*, Oktober 2007, 161–67. <https://doi.org/10.19105/karsa.v12i2.140>.
- Zulfi Mubaraq. *Perilaku Politik Kiai Pandangan Kiai dalam Konspirasi Politik Era Gus Dur*. Malang: Uin-Maliki Press, 2011.